

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung hingga tahun 2021, mencatat bahwa terdapat kurang lebih 6.700 pekerja seni di dalam 871 lingkup seni, sanggar, dan atau padepokan. Disbudpar Kota Bandung juga mencatat penyelenggaraan festival seni sebanyak 46 kali per tahunnya, sejak 2016 hingga 2020, serta 121 jasa impresariat bidang seni. Hal-hal tersebut yang merupakan potensi bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, yang juga sekaligus mampu melestarikan seni dan budaya (Disbudpar Kota Bandung, 2023). Setidaknya terdapat 1.165 orang pelaku seni di Kota Bandung, dan 391 di antaranya merupakan pelaku seni rupa dan seni media (Pusdatin Kemdikbud, 2020). Sementara itu, terjadi peningkatan jumlah lingkungan seni yang terdaftar hingga 2024, yaitu ± 1000 lingkungan seni (OpenData Bandung, 2025). Hal ini menunjukkan perkembangan dalam industri seni di Kota Bandung. Namun, peningkatan industri ini tidak diiringi dengan penyediaan fasilitas seni yang memadai. Seniman Kota Bandung mengakui kekurangannya fasilitas seni yang mampu mendukung kegiatan kesenian mereka (Diskominfo Kota Bandung, 2024). Kontribusi pameran seni memiliki dampak yang sangat besar dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Dari seluruh 3.000 acara yang digelar, kurang lebih 20 persen dampak terhadap sektor ini diberikan oleh eksibisi seni yang jumlahnya berada di bawah 10% dari keseluruhan acara (Faqihah dan Widyanti, 2023).

Sayangnya, seni sebagai bentuk kebudayaan yang lahir dalam suatu masyarakat, seringkali tidak mendapatkan apresiasi yang layak akhir-akhir ini. Arus globalisasi yang sekarang terjadi mempengaruhi cara berpikir generasi muda yang cenderung modern. Sehingga, apresiasi mereka terhadap seni dan kebudayaan lokal sangat rendah, yang artinya minat dan ketertarikan terhadap seni menurun dan bahkan mulai dilupakan (Nurhasanah, et al., 2021). Adanya perubahan zaman menjadi penyebab apresiasi seni menurun (Ajeng, 2023). Sehingga, menjadi penting untuk diperhatikan agar seni dan budaya dapat terus dilestarikan, dan secara ekonomi tidak membuat para pelaku usaha seni kehilangan pendapatan. Kepala Dinas

Budaya dan Pariwisata Jawa Barat menyatakan, bahwa 10% kebudayaan Sunda sudah hampir punah (Wenny, 2015). Sebesar 40% masyarakat Jawa Barat juga kurang mengetahui kebudayaan Sunda (Farahdina, et al., 2017).

Galeri sebagai salah satu ruang pameran seni yang cukup banyak diminati baik penikmat seni maupun masyarakat umum, kadang tidak memberikan pengalaman eksibisi yang memuaskan. Hal ini menyebabkan tujuan dari suatu eksibisi tidak tercapai, akibat pengunjung tidak dapat menikmati dan memaknai seni di dalamnya dengan baik. Tidak tercapainya ekspektasi dalam suatu ruang pameran merupakan suatu hambatan yang dapat mengurangi minat pengunjung untuk kembali lagi (Salim, 2018). Koleksi dalam suatu pameran harusnya menjadi sebuah alat komunikasi, di mana di dalamnya terkandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Namun, ketidakpuasan dan kegagalan pengalaman yang terjadi menghambat tersampainya pesan kepada pengunjung, sehingga tidak terpenuhinya misi dari galeri dan eksibisi tersebut (Prananda, et al., 2022).

Tata letak merupakan salah satu faktor penyebab penghambat alur serta dapat memberikan rasa sempit dan padat dalam sebuah ruang pameran jika tidak diatur dengan baik. Adanya alur yang terhambat serta rasa sempit ini menjadikan pengunjung bingung dan mengalami disorientasi, sehingga minat terhadap objek pameran hilang karena fokusnya yang teralihkan akibat ketidaknyamanan (Yusuf, 2020). Sebagai contoh, alur dalam ruang pameran temporer yang ada di Galeri Nasional, memiliki ruang pameran dengan alur bercabang. Alur jalan pengunjung tidak ditentukan secara jelas, dengan satu pintu masuk dan keluar yang sama. Sehingga, alur tiap pengunjung menjadi berbeda beda, menimbulkan sedikit kebingungan alur bagi pengunjung yang baru datang. Sirkulasi merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi permasalahan di dalam ruang pameran. Dalam menikmati karya, sirkulasi menjadi penting untuk diperhatikan agar mendapatkan pengalaman eksibisi yang maksimal dan memuaskan. Pengalaman ruang yang menarik dan memuaskan pengunjung dapat mendorong minat pencinta seni maupun masyarakat awam untuk berkunjung dan datang kembali (Yendra, 2019).

Dari permasalahan seni dan budaya tersebut, maka dapat digunakan konsep Arsitektur Tradisional Sunda-Metafora. Konsep ini akan menjadi sebuah wadah bagi berbagai macam seni utamanya seni lukis dan seni pertunjukan seperti seni

Benjang atau seni kontemporer maupun tradisional lainnya, dengan mengangkat nilai-nilai budaya masyarakat Sunda. Konsep Arsitektur Tradisional Sunda dapat diterapkan dalam bentuk bangunan dan organisasi ruang. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Sunda dulu sendiri masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga mampu untuk mewadahi baik unsur lokal maupun modern (Brata dan Wijayanti, 2020). Tidak lupa, dengan memperhatikan standar ruang galeri, untuk mengatasi permasalahan tata letak dan sirkulasi dalam ruang, untuk menjaga rasa nyaman pengguna.

Konsep Arsitektur Tradisional Sunda-Metafora, diterapkan sebagai bentuk upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Sebagai solusi dari kurangnya apresiasi dan minat terhadap seni dan budaya lokal. Melalui penerapan nilai-nilai arsitektur Sunda, yang mampu mewadahi berbagai jenis seni. Hal ini akan mampu menunjukkan keseimbangan antara unsur lokal dan unsur modern.

I.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis seni/kesenian atau potensi seni yang akan diwadahi di dalam Galeri Seni Galur Berung? ;
2. Apa saja nilai-nilai lokal masyarakat Sunda yang dapat diterapkan dalam perancangan galeri seni? ;
3. Bagaimana nilai-nilai masyarakat Sunda dapat diterapkan dalam perancangan galeri seni sebagai identitas budaya lokal yang tetap relevan dengan perkembangan seni kontemporer?

I.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

1. Menyediakan wadah bagi berbagai macam potensi seni yang ada di Kota Bandung, utamanya seni lukis dan seni pertunjukan seperti seni Benjang maupun seni tradisional dan kontemporer lainnya.
2. Menerapkan nilai-nilai lokal masyarakat Sunda dalam perancangan Galeri Seni.

3. Menciptakan identitas budaya Sunda yang tetap relevan dengan perkembangan seni kontemporer.

Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dalam perancangan, yaitu memberikan fasilitas atau wadah bagi para pelaku seni untuk dapat mengembangkan pasar seni, sehingga mampu meningkatkan kegiatan ekonomi kreatif setempat. Selain itu, untuk meningkatkan kegiatan pariwisata setempat. Kemudian, agar masyarakat mampu lebih mengapresiasi seni, baik seni tradisional maupun seni kontemporer.

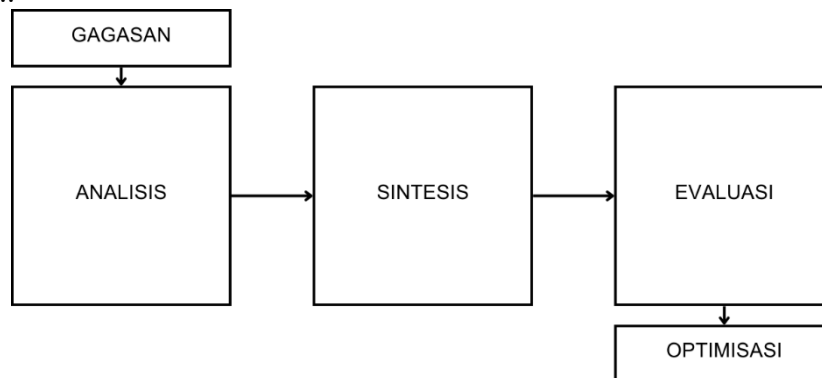
1. Jangka pendek, mewadahi seniman lokal dan membentuk komunitas, sambil membentuk identitas galeri di Kota Bandung;
2. Jangka menengah, mampu mewadahi festival atau acara seni, dengan bekerja sama dengan komunitas atau institusi, sebagai bentuk upaya peningkatan daya tarik wisata, serta menjadi fasilitas seni budaya untuk kawasan Jawa Barat;
3. Jangka panjang, sebagai wadah yang mampu melestarikan seni dan budaya lokal, serta menghasilkan arsip dan dokumentasinya. Dengan harapan dapat melakukan ekspansi pengenalan seni dan budaya Sunda ke tingkat internasional.

I.4. Penetapan Lokasi

Lokasi perancangan dan perencanaan berada di Kota Bandung. Tepatnya di Jalan A.H. Nasution, Pasir Endah, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung. Ujung Berung, dipilih karena merupakan gerbang pariwisata Kota Bandung dari arah timur. Ujung Berung juga merupakan SWK yang bertemakan Sundapolis atau pengembangan seni budaya berbasis masyarakat, yang disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Bandung No. 10 Tahun 2015 tentang RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Bandung 2015-2035, pada pasal 217. Hal ini sesuai dengan fungsi Galeri Seni Galur Berung, yang bertujuan untuk mewadahi seni dan budaya lokal setempat, serta menjadi destinasi wisata yang ada di Kota Bandung.

I.5. Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam proyek ini mengacu pada pendekatan sistematis J.C. Jones (1970) agar dapat memecahkan masalah desain melalui analisis terhadap kebutuhan serta memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan. Metode ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi..



Gambar I.1 Diagram Metode Perancangan J.C. Jones

Sumber: Penulis, 2025

1. Analisis (Divergent Thinking)
 - Identifikasi kebutuhan pengguna dan fungsi galeri seni.
 - Studi kontekstual meliputi lokasi, regulasi, dan referensi desain.
 - Brainstorming awal untuk eksplorasi konsep dan sketsa tata ruang.
2. Sintesis (Transforming Thinking)
 - Pengembangan konsep desain berdasarkan tema utama.
 - Perancangan tata letak ruang, pencahayaan, dan material.
 - Pembuatan model 3D dan simulasi untuk optimalisasi desain.
3. Evaluasi (Convergent Thinking)
 - Uji kelayakan ergonomi, pencahayaan, dan sirkulasi pengunjung.
 - Perbaikan dan finalisasi desain berdasarkan hasil evaluasi.
 - Penyusunan dokumen perancangan untuk implementasi proyek.

Metode ini memastikan desain galeri seni yang estetis, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

I.6. Ruang Lingkup Perancangan

Subbab ini menjelaskan sejauh mana cakupan proyek dalam aspek perancangan dan teknis, dapat meliputi jenis proyek, skala perancangan, aspek perancangan yang dikembangkan, dan batasan perancangan. Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi ruang lingkup perancangan dan perencanaan Galeri Seni di Kota Bandung, yaitu:

1. Pembahasan mengenai perancangan dan perencanaan Galeri Seni.
2. Galeri Seni sebagai wadah bagi para pelaku dan penikmat seni, untuk mengembangkan pasar seni dalam sektor ekonomi kreatif.
3. Konsep arsitektur tradisional Sunda, terkait pada bentuk bangunan dan atap, material, serta kosmologi pada organisasi ruang secara vertikal dan horizontal. Namun, tetap dapat mencerminkan kesinambungan dengan perkembangan kontemporer.
4. Kesenian yang diwadahi utamanya meliputi seni tradisional Benjang dan mampu mewadahi aktivitas seni kontemporer lain yang dapat dipamerkan, yaitu seni lukis dan seni kriya.
5. Fasilitas galeri meliputi ruang galeri tetap dan temporer, ruang serbaguna, amphiteater, workshop, perpustakaan, kantor pengelola, cafe, toko cinderamata, dan parkir kendaraan.
6. Galeri Seni berskala regional, yaitu untuk kawasan Jawa Barat

I.7. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang dilakukan dalam penulisan ini terbagi kedalam bagian-bagian utama yang masing-masing berisikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang yang membahas fenomena dan isu galeri seni di Kota Bandung, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, penetapan lokasi, serta ruang lingkup pekerjaan dari perancangan dan perencanaan galeri seni.

BAB II TINJAUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang tinjauan umum mengenai galeri, khususnya galeri seni, tinjauan tentang pameran, tinjauan tentang ruang, tinjauan mengenai seni, pendekatan konsep arsitektural dan studi preseden. Serta analisis pengguna, kebutuhan dan luas ruang.

BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini akan berisi tinjauan terhadap lokasi, mulai dari latar belakang lokasi, penentuan lokasi, kondisi fisik lokasi, serta potensi kawasan. Selain itu, bab ini juga membahas analisis lahan.

BAB IV KONSEP RANCANGAN

Pembahasan penerapan konsep pada rancangan bersama dengan cara menerapkan hasil analisis pada desain.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menyajikan ringkasan hasil perancangan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.